

Pelatihan Pembuatan *Chewable Lozenges Infusa* Biji Pepaya Sebagai Obat Cacing di Indralaya

Najma Annuria Fithri^{(1)*}, Rennie Puspa Novita⁽¹⁾, Yosua Maranatha Sihotang⁽¹⁾, Rumiyyati Dwi Nindi Marrisca⁽¹⁾, dan Nadya Ramadhani Ikhsana⁽²⁾

¹Program Studi Farmasi, Universitas Sriwijaya

²Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung

Jl. Raya Palembang Prabumulih KM 32, Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30662

Email : ^(*)najma.fithri@mipa.unsri.ac.id

ABSTRAK

Cacingan adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh cacing yang menyerang manusia. Penyakit ini dapat menyerang semua kalangan, termasuk anak-anak, sehingga membutuhkan penanganan yang tepat. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya cacingan, serta memberikan pelatihan pembuatan obat *Chewable Lozenges infusa* dari biji pepaya yang diharapkan anak-anak menyukainya. Anak-anak di Pulau Semambu, Indralaya, bermain secara bebas di luar rumah sehingga dapat meningkatkan risiko terinfeksi cacing. Warga antusias mengetahui obat alternatif untuk mencegah infeksi cacing. Ketika diberi informasi mengenai obat cacing, terlihat bahwa masyarakat tidak terlalu mengetahui obat yang sering digunakan karena kurangnya kesadaran terhadap bahaya dari infeksi cacing. Oleh karena itu, kegiatan ini mentransfer pengetahuan sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang bermanfaat.

Kata kunci: Anthelmintik, Biji Pepaya, *Chewable Lozenges*, Infusa

ABSTRACT

Worms are parasitic infections caused by worms that infect humans. This disease can affect all age groups, including children, and therefore requires proper management. This community service activity aimed to increase public awareness of the dangers of helminthiasis and to provide training on the preparation of chewable lozenges containing papaya seed infusion, which are expected to be more acceptable to children. Many children in Pulau Semambu, Indralaya, still play freely outdoors, increasing the risk of worm infections. The counseling results showed strong community enthusiasm in learning about suitable and more appealing anthelmintic options for children to treat and prevent helminth infections. Before the activity, community members had limited knowledge of commonly used anthelmintic drugs due to low awareness of the potential health risks caused by worm infections. Therefore, this activity facilitated effective knowledge transfer, and the community received the delivered insights positively.

Keywords: Anthelmintic, chewable lozenges, infusion, papaya seed

Submit:
24.06.2025

Revised:
23.12.2025

Accepted:
24.03.2026

Available online:
31.03.2026

PENDAHULUAN

Cacingan merupakan penyakit yang disebabkan karna infeksi cacing yang masuk kedalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Penyakit ini banyak ditemukan pada daerah beriklim subtropis dan tropis dengan jumlah terbesar terjadi di Amerika, Afrika sub-Sahara, Cina dan Asia Timur (Suriani, Irawati, & Lestari, 2019). Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2022, prevalensi cacingan di Indonesia sebesar 2,5% hingga 62%, terutama terjadi pada penduduk yang kurang mampu dengan kebersihan yang buruk. Cacingan dapat berdampak buruk bagi kesehatan seperti kekurangan gizi, penurunan IQ dan produktivitas (Arrizky, 2021).

Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tingkat gizi buruk dan kelaparan Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 19,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Angka ini menunjukkan perbaikan yang berarti dari tahun sebelumnya, apabila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Thailand kondisi kesehatan di Indonesia masih membutuhkan perhatian. Permasalahan penyakit yang sederhana pada anak di Indonesia masih menyebabkan kematian, padahal pengobatan pada anak relatif mudah dan tidak membutuhkan biaya yang mahal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya meningkatkan kesadaran orang tua terkait pentingnya kesehatan anak.

Sumber daya alam atau yang sering disebut herbal merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak. Beberapa tanaman seperti jambu biji, jahe, temulawak, lidah buaya, dan ubi ungu dapat dijadikan sumber nutrisi dan senyawa obat yang bermanfaat (Zulyetti, 2019). Daun jambu biji maupun buahnya dapat bermanfaat untuk pengobatan anak dan memperbaiki sistem imun, terutama saat terkena DBD (Rahayuningrum & Morika, 2019). Jahe dan temulawak merupakan imunostimulator yang baik sehingga dapat meningkatkan sistem imun anak (Hutauruk, et al., 2022). Lidah buaya dan ubi ungu memiliki kandungan senyawa yang bersifat antioksidan dalam jumlah cukup banyak sehingga dapat membantu anak agar tidak mudah terkena penyakit. Namun, anak-anak tidak tertarik untuk mengkonsumsi tanaman tersebut tanpa diolah dengan tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberterimaan anak terhadap bahan herbal tersebut adalah membuatnya menjadi suatu sediaan *gummy candy/chewable lozenges*.

Chewable lozenges merupakan sediaan semi padat yang memiliki tekstur kenyal, *chewable lozenges* mengandung zat aktif serta gliserin dan gelatin yang berfungsi memberikan tekstur yang kenyal (Marlina, Anugrah, & Fadly, 2024). Selain itu, bentuknya kenyal dan mirip dengan permen akan meningkatkan daya tarik sediaan pada anak (Umashankar, Ramachandram, Dinesh, & Lakshmi, 2016). Pembuatan sediaan *chewable lozenges* yang mengandung bahan herbal merupakan suatu terobosan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak. Cara pembuatan yang tidak rumit juga menjadi salah satu keuntungan sediaan ini, sehingga orang tua dapat dengan mudah membuatnya di rumah. Dengan adanya kegiatan ini, akan disosialisasikan cara pembuatan *chewable lozenges* yang sederhana sehingga dapat diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan kesehatan anak-anak terutama di daerah Pulau Semambu, Indralaya.

IDENTIFIKASI MASALAH

Pengetahuan masyarakat di Pulau Semambu mengenai upaya peningkatan kesehatan anak masih terbatas. Dengan mengadakan survei dan visitasi sebelumnya telah diketahui bahwa orangtua di daerah tersebut masih awam pengetahuannya mengenai bahan herbal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan anak. Keterampilan orangtua dalam mengolah bahan herbal tersebut menjadi bentuk yang dapat diterima dan disukai anak juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak melalui edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan bahan alam sebagai upaya peningkatan imun dan kesehatan. Kegiatan ini memberikan pemahaman serta peragaan langsung pengolahan biji

pepaya sebagai bahan herbal menjadi sediaan *chewable lozenges* yang dapat lebih menarik dan dapat diterima oleh anak-anak. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan anak serta pemanfaatan bahan alam sebagai sumber vitamin dan antioksidan. Selain itu, masyarakat memperoleh keterampilan dalam proses pembuatan *chewable lozenges* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(Anheyer, Cramer, Lauche, Saha, & Dobos, 2018; Kusumadewi, Uliaswati, Kamidah, & Devada, 2024), telah mengemukakan pendapat dan melakukan penelitian sebelumnya terkait pengobatan penyakit anak dengan menggunakan obat herbal. Pengabdian ini mengimplementasikan penelitian tersebut dengan menggunakan obat berbahan herbal yaitu biji pepaya yang diolah menjadi obat dengan memodifikasi bentuk dan teksturnya menjadi lebih menarik untuk anak-anak yaitu dalam bentuk *lozenges/gummy candy*.

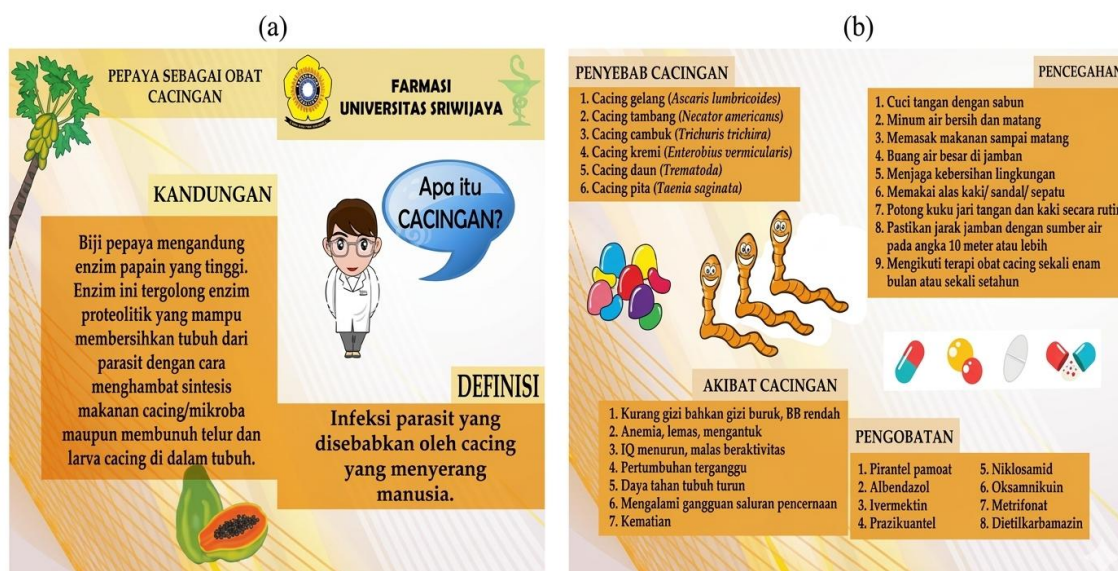
Penelitian-penelitian sebelumnya dianggap telah mampu untuk membuat obat yang diminati dan disukai oleh anak-anak ini dengan memanfaatkan pembuatan *chewable lozenges*, seperti yang dilakukan oleh (Sulaiman, Aryani, & Murti, 2015) telah memanfaatkan *chewable lozenges* menggunakan ekstrak daun legundi, (Yuwidasari, Yudiono, & Susilowati, 2019) memanfaatkan kulit buah naga, (Fauzi, Aryani, & Darma, 2019) dengan mengekstrak buah jeruk nipis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini diadakan di Pulau Semambu, Indralaya Ogan Ilir. Anak-anak di Pulau Semambu pada umumnya masih banyak yang bermain secara bebas di luar rumah sehingga dapat meningkatkan resiko terinfeksi oleh cacing-caing yang membahayakan seperti cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing kremi (*Enterobius vermicularis*). Pemilihan lokasi di Pulau Semambu dinilai tepat untuk melakukan pengabdian dan pelatihan kepada masyarakat untuk pembuatan *Chewable Lozenges infusa* dari biji pepaya sebagai obat cacing untuk anak-anak. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya cacingan, serta memberikan pelatihan pembuatan obat *Chewable Lozenges infusa* dari biji pepaya yang diharapkan disukai oleh anak-anak.

Metode Kegiatan adalah sebagai berikut;

1. Penyuluhan dilakukan dengan diawali memberikan selebaran *leaflet* (Gambar 1a dan 1b) berisi tentang penyakit cacingan dan pengetahuan akan pemanfaatan biji pepaya sebagai obat dari cacingan tersebut, dilanjutkan dengan ceramah, diskusi dengan masyarakat yang ikut serta.
2. Tanya jawab, dengan memberi pemahaman secara langsung serta penyampaian ilmu pengetahuan mengenai kesehatan anak, sistem imun, dan obat herbal.



Gambar 1. Leaflet Kegiatan Pemanfaatan Biji Papaya (a) dan Pengetahuan tentang Penyakit Cacingan (b)

Kegiatan ini memiliki proses evaluasi yang diadakan sebelum (pra) dan setelah (pasca) penyuluhan dilakukan. Pra-penyuluhan yaitu meninjau pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan anak, bahan alam yang berpotensi untuk meningkatkan kesehatan anak dan pengolahannya menjadi makanan/produk yang diminati oleh anak-anak sebelum dilaksanakannya kegiatan. Setelah kegiatan dilakukan, maka akan memantau perkembangan kemampuan masyarakat terhadap pembuatan sediaan *chewable lozenges* yang telah dipaparkan serta pemanfaatan tanaman herbal untuk meningkatkan kesehatan anak-anak. Setelah Pelatihan Meninjau sejauh mana masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk transfer ilmu dan teknologi yang telah dilaksanakan.

Uji Pendahuluan Komposisi

Uji pendahuluan dilakukan untuk menghasilkan *chewable lozenges* yang optimal. Beberapa formula dengan variasi perbandingan gliserin dan gelatin menggunakan formula yang telah ditetapkan oleh (Allen & Ansel, 2005) dan telah diuji coba oleh (Sulaiman, Aryani, & Murti, 2015), ditentukan komposisi dalam formulasi pembuatan *chewable lozenges* seperti berikut:

Tabel 1. Komposisi Bahan dalam Formulasi Chewable Lozenges

Gliserin	Gelatin	Evaluasi Sifat
10%	90%	Kenyal
20%	80%	Kenyal
30%	70%	Kenyal
40%	60%	Kekenyalan rendah
50%	50%	Kekenyalan rendah
60%	40%	Lembek
70%	30%	Lembek
80%	20%	Sangat lembek
90%	10%	Sangat lembek

Hasil orientasi menunjukkan bahwa kekenyalan yang cukup baik dihasilkan oleh *chewable lozenges* dengan kadar gelatin 70% - 90%, sehingga dalam pengabdian ini menggunakan formulasi evaluasi kenyal, yaitu dengan proporsi *gliserin-gelatin* antara 10%-20%-30% : 90%,80%,70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survey pendahuluan pada masyarakat di Pulau Semambu Indralaya Ogan Ilir menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai infeksi cacing masih jarang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa ibu di Pulau Semambu, diketahui bahwa beberapa kebiasaan anak-anak seperti tidak mencuci tangan dengan benar dan bermain di tanah masih menjadi faktor resiko untuk terinfeksi cacing. Dari hasil tersebut maka kegiatan penyuluhan mengenai cacing, penanggulangannya, serta solusi dalam permasalahan kesuliatn memberikan obat pada anak ini dirasa sangat tepat guna dan bermanfaat.

Kegiatan pengabdian yang berupa penyuluhan mengenai diare dan solusi pengobatan yang tepat telah berhasil dilaksanakan dengan lancar dan baik. Pada hari pelaksanaan kegiatan diikuti oleh kurang lebih 40 orang peserta yang berasal dari Pulau Semambu, Indralaya, Ogan Ilir. Kegiatan dimulai pada pukul 15.00 WIB di Musholla Pulau Semambu, dan dilaksanakan oleh panitia pengabdian yang terdiri dari tiga orang dosen dan lima orang mahasiswa Program Studi Farmasi Universitas Sriwijaya. Peserta yang mengikuti kegiatan terdiri dari masyarakat yang beragam, ada yang berusia sekitar 15-20 tahun, ada anak-anak, serta banyak yang berusia dewasa usia 25-50 tahun.

Kegiatan ini terdiri dari 2 sesi yaitu, sesi pemaparan sekitar 30 menit, diskusi selama 30 menit, kemudian dilakukan peragaan pembuatan gummy candy selama 20 menit.

Dari hasil pengamatan yang panitia amati peserta sangat antusias dengan kegiatan ini. Banyak peserta yang telah mengetahui apa itu infeksi cacung serta kewajiban untuk konsumsi obat cacung setiap 6 bulan sekali. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak mengindahkan kewajiban tersebut karena infeksi cacung dirasa sebagai suatu penyakit yang tidak terlalu membahayakan. Padahal penyakit ini dapat menjadi penyebab kematian apabila tidak ditangani dengan tepat. Dengan adanya pemaparan ini, masyarakat terlihat lebih paham dan mengerti akan bahaya infeksi cacung serta solusi dan penanganan yang tepat.

Selain menggunakan obat-obatan sintesis juga dilakukan pemaparan mengenai penanggulangan infeksi cacung dengan menggunakan beberapa sumber tanaman (herbal). Biji pepaya matang merupakan salah satu bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan saat terinfeksi cacung. Sari dari rebusan bahan tersebut dapat diminum untuk mencegah dan mengobati infeksi cacung. Akan tetapi karena rasanya yang pahit maka akan kesulitan diberikan kepada anak-anak. Dengan adanya solusi pembuatan menjadi *gummy candy* masyarakat terlihat baru mengetahui bentuk obat tersebut dan antusias untuk mencoba mempraktikkan sendiri karena bahan yang mudah didapat dan proses pembuatan yang mudah dilakukan.



Gambar 2. Pemaparan Materi Mengenai Cacungan (a), Sesi Tanya Jawab (b), Dan Pemeragaan Proses Pembuatan Gummy Candy (c) Kepada Masyarakat Pulau Semambu, Indralaya Ogan Ilir

Pengembangan Pengabdian

Chewable Lozenges yang dihasilkan dari biji pepaya ini diharapkan tidak hanya dibuat oleh masyarakat dalam satu kali ketika diadakan penyuluhan saja. Oleh karenanya pemanfaatan biji pepaya yang merupakan sumber daya lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa

Ogan Ilir ini merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi berkelanjutan. Melalui proses pengolahan yang tepat, biji pepaya dapat dijadikan bahan dasar permen jelly (*chewable lozenges*) yang berfungsi sebagai obat cacing alami, khususnya bagi anak-anak. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, keterlibatan dosen dari bidang ekonomi memiliki peran penting dalam merancang strategi bisnis, pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat agar produk ini dapat berkelanjutan dan memberikan nilai tambah ekonomi. Sehingga dalam penelitian ini juga dilakukan kerjasama dengan pihak yang mumpuni dalam bidang tersebut. Langkah-langkah strategis yang akan dilakukan selanjutnya, adalah dalam membentuk model usaha lokal berbasis komoditas desa yang ramah lingkungan dan berorientasi pasar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelompok usaha masyarakat (KUM) di desa mitra. Selain pelatihan teknis pengolahan produk, masyarakat juga diberikan edukasi terkait manajemen usaha mikro, strategi pemasaran, serta literasi keuangan dasar.

1. Pembentukan Kelompok Usaha Masyarakat (KUM)

Tahap awal dari kegiatan pengabdian ini adalah membentuk Kelompok Usaha Masyarakat (KUM) yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda, serta pelaku UMKM lokal. KUM berperan sebagai pelaku utama dalam produksi permen jelly berbahan dasar biji pepaya. Anggota kelompok dilatih untuk:

- Mengolah biji pepaya menjadi ekstrak yang aman dan efektif.
- Membuat produk permen jelly dengan standar kebersihan dan cita rasa yang konsisten.
- Melakukan pencatatan keuangan dan mengelola arus kas usaha secara sederhana.

2. Analisis Biaya dan Penetapan Harga Analisis

Biaya produksi dilakukan dengan mempertimbangkan harga bahan baku lokal, tenaga kerja, kemasan, dan biaya operasional lainnya. Penetapan harga jual produk dilakukan dengan pendekatan *cost-plus pricing*, yakni menambahkan margin keuntungan pada total biaya produksi, dengan tetap memperhatikan daya beli konsumen lokal. Harga ditetapkan antara lain agar:

- Kompetitif di pasar produk herbal dan alami.
- Memberikan keuntungan layak bagi pelaku usaha.
- Harganya tetap terjangkau bagi konsumen sasaran, yaitu keluarga dengan anak-anak usia dini.

3. Penentuan Segmentasi dan Target Pasar

Permen jelly biji pepaya ini memiliki potensi pasar yang cukup luas. Segmentasi pasar meliputi: Orang tua dengan anak-anak usia 1–12 tahun. Konsumen yang mencari produk herbal atau alami sebagai alternatif obat-obatan kimia. Pasar lokal di desa, pasar tradisional, serta toko oleh-oleh khas daerah. Target pasar juga mencakup instansi seperti posyandu, puskesmas, sekolah dasar, dan koperasi desa yang dapat menjadi mitra distribusi produk.

4. Strategi Pemasaran dan Branding

Untuk memperkenalkan produk kepada pasar yang lebih luas, dilakukan beberapa strategi pemasaran, antara lain: Pengembangan identitas merek yang mencerminkan produk sehat, alami, dan ramah anak. Desain kemasan yang menarik dan informatif, mencantumkan manfaat produk dan komposisi bahan alami. Promosi melalui edukasi masyarakat, terutama melalui posyandu, kegiatan kesehatan desa, dan media sosial lokal. Kemitraan dengan toko herbal, apotek tradisional, serta koperasi desa untuk sistem titip jual. Pemasaran digital juga mulai diperkenalkan kepada generasi muda desa untuk memanfaatkan platform seperti marketplace (Shopee, Tokopedia), serta media sosial seperti Instagram dan TikTok.

5. Model Usaha dan Keberlanjutan

Untuk menjamin keberlanjutan usaha, dirancang model bisnis sederhana berbasis koperasi desa atau usaha bersama. Kelompok usaha didorong untuk: Melakukan reinvestasi sebagian

keuntungan untuk pembelian bahan baku dan alat produksi. Menjalin kemitraan dengan pihak luar, seperti dinas kesehatan dan UMKM. Membangun rantai pasok lokal mulai dari pengumpulan biji pepaya, produksi, pengemasan, hingga distribusi. Keberlanjutan usaha juga didukung dengan pelatihan lanjutan, monitoring berkala, serta pelibatan aktif pemerintah desa dan tokoh masyarakat.



Gambar 3. Foto Bersama Para Pemateri Dan Anggota Kegiatan Beserta Masyarakat Pulau Semambu, Indralaya Ogan Ilir Yang Ikut Dalam Kegiatan Penyuluhan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dan pelatihan pembuatan sediaan *chewable lozenges* infusa biji pepaya sebagai obat cacing berbahan alam memberikan dampak positif bagi masyarakat Pulau Semambu, Indralaya. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan serta pengobatan infeksi cacing secara herbal, tetapi juga memperkenalkan inovasi sediaan yang lebih ramah dan mudah diterima anak-anak. Antusiasme peserta menunjukkan keberhasilan dalam pengetahuan dan keterampilan, termasuk dalam pembuatan sediaan *chewable lozenges*.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota tim pengabdian serta kepada Masyarakat Pulau Semambu, Indralaya yang telah turut membantu penulis dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, termasuk pihak terkait dalam bidang ekonomi.

REFERENSI

Allen, L. V., & Ansel, H. C. (2005). *Pharmaceutical Dosage Forms and Drug Delivery Systems*. Philadelphia: Lippincot Williams and Wilkins.

- Anheyer, D., Cramer, H., Lauche, R., Saha, F. J., & Dobos, G. (2018). Herbal Medicine in Children With Respiratory Tract Infection: Systematic Review and Meta-Analysis. *Academic Pediatric*, 18(1), 8-19. doi:<https://doi.org/10.1016/j.acap.2017.06.006>
- Arrizky, M. H. I. A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. *Jurnal Medika Hutama*, 2(4), 1181-1186.
- Fauzi, M. F., Aryani, R., & Darma, G. C. E. (2019). Formulasi Sediaan Gummy Candy Ekstrak Buah Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* (Christm) Swingle) dan Uji Aktivitas Terhadap *Streptococcus mutans* Penyebab Karies Gigi. *Prosiding Farmasi*, (pp. 821-828).
- Hutauruk, D., Manurung, K., & Sitorus, B. (2022). Penyuluhan Tanaman Obat Tradisional Menjadi Sediaan Farmasi Sederhana Untuk Meningkatkan Imun Anak-Anak. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 445-448.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia . (2024). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Retrieved from BPKP Kemenkes RI: <https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Kusumadewi, R. R., Uliaswati, E., Kamidah, & Devada, A. A. (2024). Minuman Jahe Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita. *Avicenna: Journal of Health Research*, 72-85. doi:<https://doi.org/10.36419/avicenna.v7i1.1031>
- Marlina, D., Anugrah, A. G., & Fadly. (2024). Formulasi Dan Evaluasi Sediaan Chewable Lozenges Ekstrak Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dengan Variasi Konsentrasi Gliserin - Gelatin Sebagai Basis. *Jurnal Kesehatan Farmasi*, 6(1), 19-25. doi:<https://doi.org/10.36086/jkpharm.v6i1.2232>
- Rahayuningrum, D. C., & Morika, H. D. (2019). Pengaruh Kosumsi Jus Jambubiji Merah terhadap Peningkatan Kadar Trombosit Pada Pasien Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 2(1), 28-38. doi:<http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v2i1.442>
- Sulaiman, S., Aryani, D., & Murti, Y. B. (2015). Chewable Lozenges Of Legundi Leaf Extract (*Vitex trifolia* L.) With Variations In The Proportion of Base Glycerine Gelatin. *Traditional Medicine Journal*, 20(2), 98-104. doi:<https://doi.org/10.22146/tradmedj.8079>
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2019). nalisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81-88. doi:<https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121>
- Umashankar, M. S., Ramachandram, D., Dinesh, R., & Lakshmi, K. S. (2016). Chewable Lozenge Formulation: A Review. *International Research Journal of Pharmacy*, 7(4), 9-16. doi:10.7897/2230-8407.07432
- Yuwardasari, E. A., Yudiono, K., & Susilowati, S. (2019). Kualitas Permen Jelly Pektin Kulit Buah Naga dan Gula Pasir. *Jurnal BisTek Pertanian*, 6(1), 28-41.
- Zulyetti, D. (2019). Studi Pengetahuan Siswa terhadap Jenis, Khasiat dan Cara Pemanfaatan Tanaman Obat yang Terdapat di Lingkungan Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 2(2), 122-132. doi:<https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.952>